

PENGARUH HARGA TERHADAP VOLUME PENJUALAN RUMPUT LAUT DI DESA WADURI KECAMATAN KALEDUPA KABUPATEN WAKATOBI

The Effect of Price on Sales Volume of Seaweed in The Village Waduri of Kaledupa District Wakatobi

Risna Dian Lestari¹, La Onu La Ola², dan Roslindah Daeng Siang²

1) Mahasiswa Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

2) Dosen Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

e-mail: *dhyanchaby@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Waduri Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi pada bulan Agustus-September 2015. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja karena merupakan sentra produksi rumput laut dimana terjadi penurunan harga secara drastis. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mengetahui distribusi harga rumput laut, (2) pengaruh harga terhadap volume penjualan rumput laut. Sumber data diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan nelayan dan nelayan pengumpul. Upaya untuk menjawab tujuan tersebut digunakan analisis deskriptif dan analisis statistik. Volume penjualan rumput laut di Desa Waduri antara 150 kg sampai 200 kg, sementara harga penjualan rumput laut di Desa Waduri berkisar antara Rp2.400 sampai Rp3.000/kg. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel harga (X_1) berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan (Y) ($\alpha < 0,05$). Persamaan regresi menjelaskan bahwa jika terjadi penurunan harga rumput laut akan menyebabkan menurunnya volume penjualan rumput laut.

Kata Kunci: Distribusi harga, pengaruh, rumput laut, volume penjualan

ABSTRACT

The research was conducted in Waduri Village of Kaledupa, Wakatobi from August to September 2015. The research place was determined purposively because this site is a centre of seaweed production in Wakatobi, while its price decline drastically. The purpose of the study was to determine the distribution of seaweed production and to evaluate the effect of price on sales of seaweed volume. The data obtained was collected throughout observation and interview of seaweed cultivators and seaweed trade collectors. The effort to address objectives used descriptive and statistical analysis. The results showed that sales volume of seaweed in Waduri Village ranged 150-200 kg, while sales price ranged Rp2,400 – Rp3,000/kg. The statistical analysis shows that the price variable (X_1) significantly affects the volume of sales (Y) ($\alpha < 0.05$). The relationship between price of seaweed and volume of seaweed production is positive correlation.

Keywords: Distribution, the effect, price, seaweed, sales volume

PENDAHULUAN

Sumber daya kelautan berperan penting dalam mendukung pengembangan ekonomi daerah dan nasional untuk meningkatkan penerimaan devisa, lapangan kerja dan pendapatan penduduk. Sumber daya kelautan tersebut mempunyai keunggulan kompara-

tif karena tersedia dalam jumlah yang besar dan beraneka ragam serta dapat dimanfaatkan dengan biaya eksplorasi yang murah sehingga mampu menciptakan kapasitas penawaran yang kompetitif. Disisi lain kebutuhan pasar yang semakin besar karena kecenderungan permintaan global yang semakin meningkat.

Pembangunan wilayah pesisir, salah satu pengembangan kegiatan ekonomi yang sedang digalakkan pemerintah adalah pengembangan budidaya rumput laut. Rumput laut merupakan salah satu komoditas perikanan non migas yang mempunyai prospek yang cukup baik, mudah dibudidayakan, dan mempunyai kegunaan yang sangat luas yaitu untuk bahan makanan, industri farmasi, industri kosmetik, industri tekstil, industri kulit, obat-obatan dan lain-lain.

Rumput laut atau alga (*seaweed*) telah dimanfaatkan oleh penduduk Indonesia terutama masyarakat pesisir dan pulau-pulau sejak berabad-abad yang lalu. Penduduk mengumpulkan rumput laut untuk dijadikan bahan pangan dan obat-obatan. Sebagai bahan pangan, rumput laut umumnya dibuat sebagai lalapan (dimakan mentah), urap, acar atau asinan, sayur serta dibuat agar-agar dan puding sedangkan untuk kesehatan penggunaan obat antiseptik dan pemeliharaan kulit (Kordi *et al.*, 2011).

Meskipun rumput laut merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan namun permasalahan masih sering muncul dalam pengembangan komoditas tersebut, terutama di daerah tertinggal. Diantaranya adalah usaha budidaya rumput laut umumnya berskala kecil dengan biaya transportasi per unit tinggi (Zakirah, 2008). Permasalahan lain yang menghambat pengembangan komoditas rumput laut adalah pasarnya yang cenderung *oligopsoni* (Poncomulyo, 2006).

Menurut Hasibuan & Bedy (2008), rendahnya daya saing rumput laut disebabkan oleh faktor eksternal ditunjukkan oleh adanya peningkatan persaingan masalah pemasaran tersebut terkait dengan aspek-aspek struktur pasar, bentuk pasar serta kinerja

pemasaran munculnya *gap* komunikasi antara pembudidaya rumput laut, pedagang dan eksportir dimana bahan baku yang diproduksi oleh pembudidaya rumput laut tidak memenuhi preferensi kualitas yang dibutuhkan pasar. Saat ini rantai pemasaran rumput laut masih menggunakan pola pemasaran pedagang lokal, antara pulau dan eksportir yang hampir merupakan model yang sama di seluruh Indonesia.

Perbedaan potensi sumber daya alam antara Indonesia dan Jepang menyebabkan kedua negara ini menjalin kerjasama ekonomi yang akan memberikan keuntungan yang besar bagi kedua negara. Jepang merupakan salah satu negara konsumen rumput laut terbesar dan Indonesia merupakan negara importir bagi Jepang untuk memenuhi kebutuhan akan rumput laut tersebut. Hubungan kerjasama antar negara sudah menjadi suatu hal yang sangat wajar dalam meningkat perekonomian suatu negara.

Sulawesi Tenggara menyimpan potensi sumber daya kelautan, baik hayati maupun non hayati yang cukup menjanjikan untuk dikelola. Salah satunya komoditi unggulan sektor perikanan seperti rumput laut yang telah menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat Sulawesi Tenggara. Rumput laut merupakan komoditi yang potensial dalam memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga petani.

Sebagian besar di Desa Waduri merupakan wilayah pesisir, sehingga masyarakat pada umumnya merupakan nelayan dan berprofesi sebagai petani rumput laut yang memanfaatkan luas laut yang dimiliki sebagai mata pencaharian utama. Jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan di Desa Waduri adalah *Eucheuma spinosum*. Harga rumput laut di Desa Waduri pada bulan Agustus-

September sangat menurun drastis, sehingga sebagian nelayan lebih memilih menampung hasil budidaya rumput laut mereka, sampai menunggu harga rumput laut kembali normal. Jenis *E. spinosum* ini biasa dipasarkan dalam bentuk keadaan rumput laut kering.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana distribusi harga serta bagaimana harga mempengaruhi volume penjualan rumput laut di Desa Waduri Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2015 di Desa Waduri Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan alasan pada rentang waktu tersebut terjadi penurunan harga komoditi rumput laut secara drastis.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus di Desa Waduri untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, serta sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus yang akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Rianse & Abdi (2009), penelitian studi kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan nelayan, pedagang dan eksportir.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kantor atau perusahaan

yang erat kaitannya dengan data yang diperlukan untuk melengkapi data primer. Sumber data diperoleh dari Kecamatan Kaledupa, Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Pusat Statistik dan perdagangan, publikasi atau laporan-laporan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakan sebagian atau seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Rianse & Abdi, 2009). Populasi dan sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan budidaya rumput laut daerah pesisir di Desa Waduri Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode sensus. Metode sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu persatu. Data yang diperoleh tersebut merupakan hasil pengolahan sensus (Supranto, 2008).

Distribusi harga dan pengaruh volume penjualan dianalisis berdasarkan hasil pengujian deskriptif dan pengujian regresi linear sederhana. Pada statistik deskriptif dapat menghasilkan mean, median, tabel, grafik dan diagram (Sujarweni & Endrayanto, 2012).

Distribusi harga dianalisis dengan *statistic deskriptif*, sedangkan pengaruh harga terhadap volume penjualan dengan analisis *regresi* sederhana.

Pengujian *regresi* sederhana dengan formula sebagai berikut (Djawanto, 2002):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + E \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

Y = Penjualan

X₁ = Harga

b₀ = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi parameter penduga

E = standar error

Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Pengujian hipotesis dengan uji-t, untuk membandingkan nilai P dengan nilai a pada taraf nyata 95% dan a = 0,05 (Gujarati, 2006).

Hipotesis

- 1) Ho diterima dan H1 ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ = secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari X_i terhadap Y.
- 2) Ho ditolak dan H1 diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ = secara parsial ada pengaruh yang signifikan dari X_i terhadap Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Nelayan Budidaya Rumput Laut

a. Umur

Umur seorang nelayan sangat mempengaruhi kemampuan bekerja serta pola pikir nelayan dalam menunjang keberhasilan usahanya. Nelayan yang berusia muda memiliki kemampuan bekerja lebih baik dan lebih responsif terhadap hal-hal baru. Ini disebabkan karena nelayan yang berusia lebih muda pada umumnya memiliki keberanian dalam menghadapi suatu resiko dalam usaha-

nya. Sedangkan untuk nelayan yang berusia lebih tua umumnya bersikap lebih hati-hati dan kurang responsif terhadap hal-hal baru.

Umur responden yang melakukan kegiatan usaha pembudidayaan rumput laut berkisar antara 30-71 tahun. Adapun klasifikasi responden yang memiliki jumlah terbesar yaitu 5 orang dengan persentase 33,3%.

Berdasarkan keadaan tersebut maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar pembudidaya di daerah tersebut tergolong dalam kelompok umur produktif, dengan kondisi umur yang demikian, pembudidaya mampu untuk berpikir dan melakukan pekerjaan dengan baik serta mampu menerima inovasi baru sehingga berguna demi kemajuan usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha (2000) yang menyatakan bahwa penduduk usia 15-64 tahun merupakan penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif dan tingkat produktivitas kerja seseorang akan mengalami peningkatan sesuai dengan pertambahan umur, kemudian akan menurun kembali menjelang usia tua. Keadaan umum responden budidaya rumput laut berdasarkan tingkat umur di Desa Waduri Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Klasifikasi responden berdasarkan umur di Desa Waduri Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Nama	Umur (tahun)	Persentase (%)
30-38	3	20
39-47	4	26,67
48-56	5	33,33
57-65	1	6,67
66-71	2	13,33
Jumlah	15	100

Sumber: Data sekunder setelah diolah, 2015

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir, terutama dalam mengadopsi hal-hal yang diinformasikan, peran pendidikan tersebut juga dapat berpengaruh pada kemudahan dalam penerimaan ataupun penggunaan teknologi pertanian yang tersedia dan pengelolaan usahatani yang dilakukan, yang pada akhirnya secara tidak langsung berpengaruh pada peningkatan hasil produksi (Suseno, 2008).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang. Memiliki tingkat pendidikan yang memadai maka nelayan akan lebih memiliki sifat rasional dalam mengambil sebuah keputusan yang terkait dengan usahanya. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seorang nelayan tentu akan berpengaruh positif terhadap produktivitas kerjanya.

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden budidaya rumput laut menyelesaikan pendidikannya sampai pada tingkat SD yaitu berjumlah 6 orang dengan persentase 40%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden cukup rendah. Sehingga akan mempengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan dalam melaksanakan aktivitas usahanya. Hal ini sesuai pendapat Heriandja (2002), bahwa dengan latar belakang pendidikan formal yang kurang memadai akan terdapat kecenderungan mereka kurang mampu melihat peluang dan dinamis dalam melaksanakan kinerja dan aktivitasnya.

Tingkat pendidikan merupakan suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal yang dipakai oleh pemerintah dan disahkan oleh departemen pendidikan

serta menjadi indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu jenis pekerjaan tertentu. Keadaan umum responden budidaya rumput laut berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Waduri Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Waduri Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

No	Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	SD	6	40
2	SMP	5	33,33
3	SMA	3	20
4	SARJANA	1	6,67
	Jumlah	15	100

Sumber: Data sekunder setelah diolah, 2015

c. Pengalaman Budidaya

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pengalaman budidaya merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang pembudidaya dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya dalam usaha budidaya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang pembudidaya, maka akan semakin terampil dalam mengelola suatu usaha budidaya.

Menurut Soeharjo & Patong (1973) mengatakan bahwa dalam mengkategorikan pengalaman ada tiga golongan atau kriteria pengalaman dalam berusaha, yaitu kurang berpengalaman dibawah lima tahun, cukup pengalaman lima tahun s/d sepuluh tahun dan berpengalaman diatas sepuluh tahun. Pengalaman budidaya rumput laut yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lamanya waktu usaha yang dilalui oleh nelayan.

Pengalaman usaha budidaya rumput laut responden dari Desa Waduri Kecamatan

Kaledupa, Kabupaten Wakatobi berkisar dari 2–25 tahun. Jumlah responden terbanyak yaitu enam orang dengan persentase 40%, yang memiliki pengalaman budidaya rumput laut 2–6 tahun dan 7–11 tahun. Dengan kenyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pembudidaya rumput laut di Desa Waduri Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi sudah cukup berpengalaman dalam usaha budidaya.

Para pembudidaya rumput laut memiliki pengalaman budidaya yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan yang baru saja menekuni usaha budidaya, sehingga pengalaman dalam usaha budidaya menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam suatu usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (1994), bahwa lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku, serta lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya atau keahliannya). Keadaan umum responden berdasarkan lama usaha budidaya rumput laut yang dimiliki di Desa Waduri Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Klasifikasi nelayan berdasarkan lama usaha budidaya rumput laut yang dimiliki di Desa Waduri Kec. Kaledupa, Kabupaten Wakatobi

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2-6	6	40
7-11	6	40
12-16	1	6,67
17-21	0	0
22-25	2	13,33
Jumlah	15	100

Sumber: Data sekunder setelah diolah, 2015

d. Tanggungan Jiwa

Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para kepala rumah tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Tujuan utama dalam bekerja atau melakukan usaha hanya semata-mata ingin memberikan pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga ataupun pemenuhan kebutuhan terhadap tanggungan jiwa.

Dari Tabel 4 menjelaskan bahwa jumlah tanggungan responden yang terendah hanya mencapai angka 1 dan jumlah tanggungan responden yang paling tinggi mencapai angka 8. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah tanggungan jiwa responden rata-rata masih berada dalam tingkatan yang rendah. Dari jumlah tanggungan jiwa responden yang sedikit akan mempengaruhi dari kinerja atau kemampuan seseorang untuk berusaha dengan kata lain orang tersebut tidak terlalu memaksakan diri dalam menjalankan usahanya, sebaliknya dengan adanya tanggungan jiwa yang banyak akan menumbuhkan semangat yang tinggi dalam meningkatkan usaha mengingat material yang dibutuhkan akan semakin banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Situngkir (2007), bahwa semakin banyak responden mempunyai tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin tinggi, sehingga berguna untuk meningkatkan penghasilan responden sendiri. Keadaan tanggungan jiwa yang dimiliki responden di Desa Waduri Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Klasifikasi tanggungan jiwa nelayan budidaya rumput laut di Desa Waduri Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0	0
2	2	13,33
3	8	53,33
4	1	6,67
5	4	26,67
Jumlah	15	100

Sumber: Data sekunder setelah diolah, 2015

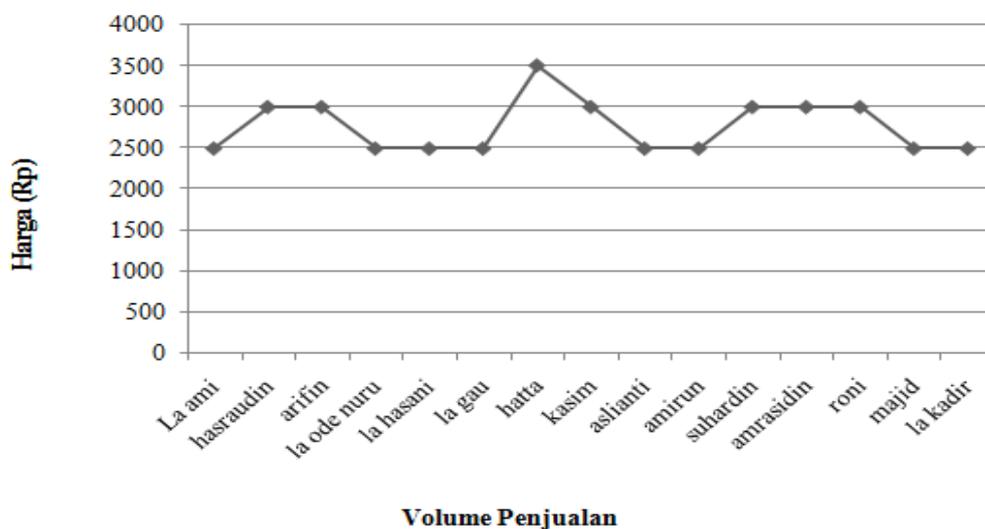
Distribusi Harga

Volume dan harga jual rumput laut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Rata-rata volume dan harga jual rumput laut

No. Resp	Nama	Kering	
		Volume (kg)	Harga (Rp)
1	La ami	150	2500
2	Hasraudin	250	3000
3	Arifin	300	3000
4	La ode nuru	1000	2500
5	La hasani	1000	2500
6	La gau	350	2500
7	Hatta	400	3500
8	Kasim	250	3000
9	Aslianti	1000	2500
10	Amirun	250	2500
11	Suhardin	2000	3000
12	Amrasidin	1200	3000
13	Roni	200	3000
14	Majid	200	2500
15	La kadir	250	2500

Sumber: Data primer setelah diolah, 2015



Gambar 1 Grafik harga penjualan rumput laut tiap responden

Berdasarkan grafik tersebut maka hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat harga terbesar terdapat pada Bapak Hatta yaitu sebesar Rp3.500. Hal ini dikarenakan Bapak Hatta menjual hasil rumput laut keringnya kepada pedagang pengumpul yang terdapat di Kota Baubau sehingga harga yang diperoleh cukup

tinggi. Sedangkan tingkat harga terendah terdapat pada Bapak La Ami yaitu sebesar Rp200, ini karena nelayan menjual rumput laut keringnya kepada pedagang pengumpul yang berdomisi di Desa Waduri sehingga harga yang diperoleh relatif rendah.

Pengaruh Harga Terhadap Volume Penjualan

Analisis regresi linier sederhana merupakan analisa kuantitatif yang

dilakukan untuk menganalisis kebijakan pemasaran. Tujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel pemasaran terhadap variabel volume penjualan.

Tabel 6 Data hasil uji regresi linier

Model	b0	Koofisien b	t hitung	t tabel	Se
Harga	-1519,23	734,61	1,991	1,761	368,92

Sumber: Data primer setelah diolah, 2015

Dari hasil regresi linier berganda tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 - b_1X_1 + e$$

$$Y = -1519,23 - 734,61 X + 368,92$$

Distribusi Harga

Volume penjualan adalah banyaknya penjualan atas barang atau jasa yang dilakukan oleh penjual. Rata-rata volume dan harga jual rumput laut yang dimiliki di Desa Waduri Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata volume penjualan rumput laut kering sebesar 587 kg dengan volume penjualan tertinggi terdapat pada Bapak Suhardin yaitu sebesar 2.000 kg. Sedangkan untuk volume penjualan terendah terdapat pada Bapak La Ami yaitu sebesar 150 kg. Hal ini karena Bapak Suhardin memiliki lahan budidaya rumput laut yang luas sehingga banyak memproduksi rumput laut yang secara otomatis volume penjualannya pun tinggi. Untuk Bapak La Ami lahan budidayanya relatif sempit sehingga volume penjualannya rendah.

Harga merupakan jumlah yang dibayarkan oleh pembeli atas barang atau jasa yang ditawarkan oleh penjual. Harga jual merupakan harga yang ditetapkan oleh pedagang pengecer

tersebut. Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata harga penjualan rumput laut sebesar Rp2.767. Harga rumput laut berkisar antara Rp2.500 sampai dengan Rp3.000 per kg. Harga penjualan tertinggi diperoleh Bapak Hatta yaitu sebesar Rp3.000. Harga tersebut lebih tinggi dikarenakan Bapak Hatta melakukan penjualan rumput lautnya diluar dari lokasi penelitian yaitu pada pengumpul di Wilayah Buton, sedangkan nelayan lain memperoleh harga penjualan lebih rendah disebabkan penjualan rumput lautnya masih pada pengumpul yang berdomisili di wilayah Desa Waduri. Harga jual rumput laut di desa tersebut merupakan ketetapan harga pengumpul rumput laut. Sedangkan untuk volume penjualan terbesar yaitu Bapak Suhardin sebanyak 1.550 kg, dimana semakin besar volume maka semakin besar keuntungan yang diperoleh.

Rendahnya harga rumput laut yang diterima oleh nelayan karena nelayan tidak memiliki posisi tawar di dalam menentukan harga, dimana harga komoditi ditetapkan oleh pembeli atau para pelaku pedagang rumput laut. Sementara kebutuhan hidup sehari-hari nelayan yang sangat mendesak sehingga nelayan terpaksa menjual rumput lautnya dengan harga yang rendah.

Secara umum rantai pemasaran rumput laut pada lokasi penelitian relatif

sederhana yaitu melalui pedagang pengumpul. Umumnya rumput laut yang dipasarkan rumput laut kering. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di lapangan, umumnya nelayan menjual hasil panennya kepada pengumpul yang ada disekitar desa, sebab mereka tidak lagi susah payah membawa hasilnya ke pedagang dikota dan tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar serta waktu dan tenaga. Namun, pada dasarnya petani berada pada posisi yang sulit sebab pedagang pengumpul yang menentukan harga jual. Akan tetapi petani merasa itu bukan menjadi masalah karena sebagian besar petani cenderung segera menjual hasilnya sebab terdesak kebutuhan ekonomi.

Pengaruh Harga Terhadap Volume Penjualan Rumput Laut

Harga merupakan suatu nilai atau ukuran moneter atau ukuran lainnya termasuk barang dan jasa yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa. Harga juga merupakan satu-satunya unsur *marketing mix* yang menghasilkan penerimaan penjualan, sedangkan unsur lainnya hanya unsur biaya saja.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dapat dijelaskan dari persamaan berikut:

$$Y = -151,23 - 734,61 X$$

Nilai b_0 /Konstanta = -151,23, artinya bahwa jika variabel harga diasumsikan tetap atau = 0, maka besarnya volume penjualan menurun 151,23 satuan.

Nilai b_1 /Koefisien regresi untuk variabel harga (X_1) = -734,61 berarti variabel harga mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka besarnya volume penjualan akan menurun sebesar 734,61 satuan.

Hal ini sesuai dengan hukum penawaran bahwa jika harga rendah maka jumlah yang ditawarkan rendah, begitupun jika harga tinggi maka jumlah yang ditawarkan juga tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Putong (2005) bahwa hukum penawaran yaitu makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang tersebut yang ditawarkan oleh penjual, sebaliknya makin rendah harga suatu barang makin sedikit jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual dengan asumsi *ceteris paribu*. Tetapi juga dikatakan bahwa tidak ada suatu ketentuan baku yang paling benar mengenai pernyataan bahwa "kurva penawaran selalu berslope positif". Pernyataan ini baru dianggap benar apabila yang dimaksud adalah kurva penawaran berdasarkan hukum penawaran.

Hasil uji t variabel harga menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 1,991 > t_{tabel} sebesar 1,761. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengujian tersebut menolak H_0 dan menerima H_1 sehingga hipotesis H_0 yang menyatakan secara parsial ada pengaruh yang signifikan dari variabel harga terhadap volume penjualan. Hal ini berarti variabel harga memiliki pengaruh yang nyata terhadap volume penjualan rumput laut.

Dalam kasus di Desa Waduri nelayan tidak bisa menetapkan harga karena keterbatasan pengetahuan dan informasi, kemudian faktor ekonomi yang mendasak pemenuhan kebutuhan mendorong petani rumput laut tidak ada pilihan lain harus menjual rumput lautnya ke pedagang pengumpul. Pada dasarnya petani berada pada posisi yang sulit sebab keterbatasan pengetahuan petani tentang perkembangan harga rumput laut baik di pasar lokal maupun di pasar ekspor dan cara berfikir yang masih jangka pendek, sehingga umumnya

nelayan menjual hasil panennya kepada pengumpul yang ada di sekitar desa, dengan alasan mereka tidak lagi susah payah membawa hasilnya ke pedagang kota dan tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar serta waktu dan tenaga. Perbandingan harga di desa dibanding dengan harga rumput laut di kota relatif besar. Akan tetapi petani merasa itu bukan menjadi masalah dikarenakan petani rumput laut menganggap bahwa hasil penjualan sudah merasa cukup karena mereka merasa kebutuhan hidup pada jangka tertentu telah terpenuhi dan selanjutnya para petani akan melakukan kegiatan budidaya lagi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Karena faktor inilah dapat disimpulkan bahwa harga memiliki pengaruh terhadap volume penjualan rumput laut di Desa Waduri.

SIMPULAN

1. Volume penjualan rumput laut di Desa Waduri yaitu antara 150 kg sampai 2000 kg, sementara harga penjualan antara Rp2500 sampai Rp3000/kg.
2. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,991 > t_{tabel}$ 1,761, yang berarti bahwa variabel harga (X1) berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto. 2002. *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. BPEE. Yogyakarta.
- Gujarati D.N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Hasibuan A.M & Bedy S. 2008. Daya Saing Usaha Tani Lada di Lampung. 9 Buletin RISTRIL, 1(1).

- Hariandja M.T.E. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Grasindo. Jakarta.
- Kordi M & Ghufrani H. 2011. *Kiat Sukses Budidaya Rumput Laut di Laut dan Tambak*. Andi. Yogyakarta.
- Putong I. 2005. *Ekonomi Mikro—Kajian Konvensional dan Wacana Syariah*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Poncomulyo T. 2006. Budidaya dan Pengolahan Rumput Laut. (Desa Ujungbatu Kabupaten Jerapa). *Jurnal Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1): 1-70.
- Riansye U & Abdi. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno S. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. CV. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Swastha B. 2000. *Manajemen Penjualan*. PT. BPFE. Yogyakarta.
- Sujawerni W & Endrayando P. 2012. *Statistik untuk Penelitian*. Graha Ilmu. Yogyakarta. Hal 2
- Zakirah R.Y. 2008. Prospek Pengembangan Rumput Laut di Kabupaten Morowali. *Jurnal Agroland*, 15(2): 144-148.